

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

*Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) merupakan kondisi pembesaran kelenjar prostat yang umum terjadi pada pria usia lanjut. Seiring bertambahnya usia, perubahan hormonal dan faktor resiko lainnya menyebabkan peningkatan volume prostat yang dapat menekan uretra dan menganggu aliran urin. Kondisi ini sering kali menimbulkan gejala saluran kemih bawah seperti sering buang air kecil, aliran urin lemah dan rasa tidak tuntas setelah berkemih, yang secara signifikan dapat menurunkan kualitas hidup pasien. Mengingat tingginya prevalensi dan dampaknya terhadap Kesehatan, pemahaman mengenai karakteristik klinis, diagnosis serta tata laksana pasien BPH menjadi penting dalam Upaya meningkatkan hasil terapi dan kesejahteraan pasien. salah satu penanganan di dunia medis salah satuya dengan tindakan operasi atau TURP.

Insiden BPH akan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia berdasarkan data *world Health Organization* (WHO) dalam jurnal (Giannakis, 2021) memperkirakan sekitar 59 % pria dari 100.000 penduduk menderita BPH atau sekitar 70 juta di seluruh dunia. Di Indonesia BPH menjadi urutan ke dua setelah penyakit batu saluran kemih dan secara umum hormon 50 % pria di Indonesia yang berusia lebih dari 50 tahun menderita BPH. Oleh karena itu jika di lihat dari 200 juta lebih rakyat Indonesia, dapat di nyatakan secara

umum bahwa kurang lebih 2,5 juta pria Indonesia menderita BPH. Penanganan kasus BPH dapat di lakukan dengan berbagai cara antara lain dengan medika metosa dan Tindakan pembedahan.

Pembedahan terbuka (prostatektomi) adalah Tindakan pembedahan yang di lakukan jika prostat terlalu besar di ikuti oleh penyakit penyerta lainnya dan ada adenoma yang besar. Pembedahan akan di rekomendasikan kepada pasien BPH yang tidak menunjukan perbaikan dengan terapi medikametosa ( Agustin, 2022) salah satu Tindakan pembedahan yang sering di lakukan untuk mengatasi pembesaran prostat adalah Tindakan pembedahan yang terbuka dan *Transurethral Resection Prostate* (TURP). Reseksi kelenjar prostat di lakukan dengan transuretra menggunakan cairan irigan ( pembilas ) agar daerah yang akan di operasi tidak tertutup darah. Prosedur pembedahan TURP menimbulkan luka bedah yang akan mengeluarkan mediator nyeri dan menimbulkan nyeri pasca bedah. Indikasi dari TURP adalah gejala sedang sampai dengan berat dengan volume prostat kurang dari 90 gr. Komplikasi dari TURP sendiri adalah rasa tidak enak pada kandung kemih, spasme kandung kemih yang terus menerus,adanya perdarahan, infeksi fertilitas ( mantasiah, 2021 ).

Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) pada tahun 2019 juga menyebutkan bahwa tindakan pembedahan menempati posisi ke-11 dari 50 jenis penyakit yang paling sering ditangani di rumah sakit, dengan persentase kasus sebesar 12,8%, dimana jumlah tersebut sekitar 32% merupakan kasus bedah yang mengindikasikan tingginya angka kebutuhan

terhadap penanganan bedah mayor di rumah sakit (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Fase pra operasi adalah waktu sebelum operasi, dimulai dari persiapan pasien hingga saat pasien berada di meja ruang operasi dan siap untuk prosedur tindakan pembedahan (Feleke et al., 2022). Pembedahan atau prosedur pembedahan menjadi salah satu penyebab rasa cemas pada pasien yang ingin menjalani operasi. Ketakutan muncul tidak hanya pada operasi besar, namun juga pada operasi kecil. Kecemasan yang terjadi sebelum operasi atau pembedahan bisa bersifat ringan, sedang, atau berat, tergantung pasiennya (Ji et al., 2022).

Pada pasien preoperasi, pasien seringkali mengalami rasa cemas yang berlebihan dan tidak mampu mengendalikannya. Hal ini mungkin terjadi karena perasaan takut atau ketidakpastian terhadap proses pembedahan, peralatan dan personel pembedahan, perkembangan penyakit yang memburuk, nyeri setelah pembedahan, atau kemungkinan kematian. Kecemasan yang berlebihan tentu berdampak buruk bagi pasien menjelang operasi. Ketakutan ini harus segera diatasi karena dapat menyebabkan perubahan fisiologi tubuh sehingga menghambat dilakukannya pembedahan (Jiwanmall et al., 2020). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa beberapa pasien yang ingin dioperasi mengalami penundaan operasi dan terpaksa melakukannya karena tekanan darah pasien meningkat akibat rasa cemas yang berlebih (Feleke et al., 2022).

Beragam intervensi keperawatan telah dirancang dan diterapkan untuk

mengurangi tingkat kecemasan pada individu. Beberapa pendekatan yang cukup populer dan sering digunakan mencakup, pijat yang berfokus pada relaksasi otot dan mengurangi ketegangan fisik, serta terapi musik yang memanfaatkan melodi irama tertentu untuk menciptakan suasana menenangkan dan memberikan edukasi informasi yang benar dan tepat dapat menurunkan stres secara emosional maupun fisik. Intervensi ini menawarkan pendekatan holistik dalam mendukung kesehatan mental dan fisik pasien terutama berkaitan sekali dengan kecemasan penderita (Andriani et al., 2021; Cocchiara et al., 2019).

Beberapa pasien yang mengalami kecemasan muncul sebuah respon emosional yang di rasakan terhadap ancaman, entah nyata atau sebuah persepsi dan muncul tanda tanda seperti gelisah, takut berlebihan, sulit tidur ,terlihat tegang, sulit konsentrasi, merasa tidak mampu menghadapi situasi bahkan denyut jantung menjadi cepat. dengan tanda dan gejala yang muncul tersebut perawat harus mengidentifikasi bahwa gejala yang muncul tersebut adalah suatu masalah keperawatan ansietas (Andriani et al., 2021; Cocchiara et al., 2019).

Masalah kecemasan tersebut dapat di atasi dengan tindakan keperawatan salah satunya dengan teknik relaksasi progresif dengan bekerja peregangan otot otot pada tubuh bahwa tindakan tersebut dapat menekan saraf saraf simpatik dengan menekan rasa tegang yang di alami oleh individu secara timbal balik sehingga timbul *counter conditioning* ( pengalihan ). ( Lestari & Yuswiyanti, 2018). Teknik relaksasi otot progresif merupakan salah satu teknik untuk

mengurangi ketegangan otot dengan proses yang simpel dan sistematis dalam menegakkan sekelompok otot dan kemudian merilekan nya kembali. ( Hulu, 2020 ) Terapi otot progresif yang bertujuan menurunkan ketegangan otot dapat pula mempengaruhi tingkat kecemasan pasien sehingga dapat pula menurunkan tingkat kecemasan, menurunkan tingkat nyeri leher dan punggung, menurunkan tekanan darah tinggi, menstabilkan frekuensi jantung dan laju metabolism tubuh.

Pasien yang mempunyai masalah kecemasan akibat dari kurangnya informasi tentang prosedur pembedahan dapat menjadi faktor timbulnya kecemasan yang muncul sehingga intervensi pemberian informasi prosedur pembedahan juga dapat menjadi salah satu cara untuk metode mengurangi kecemasan dengan pendidikan informasi kesehatan, dimana informasi yang tepat dan benar akan memberikan perasaan yang tenang bagi pasien.( Arinawati, 2023)

Peran perawat sebagai seorang advokat maupun educator bagi pasien dan keluarga menjadi strategi terbaik untuk membantu pasien dan keluarga untuk mampu berpikir, membuat keputusan, memantau, dan memecahkan masalah keluarga. Perawat memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pasien mengurangi kecemasan dengan intervensi yang tepat (Cranley et al., 2022; Laari & Duma, 2023).

Studi pendahuluan yang di lakukan di ruang rawat inap Gladiol Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan Temanggung pada tanggal 21 april 2025 menunjukan setiap bulannya jumlah pasien yang menjalani operasi berkisar

400 sampai dengan 500 pasien. Dengan jumlah operasi TURP berjumlah 30 pasien perbulan. Hasil wawancara dengan tiga pasien *pre operasi* tindakan TURP di dapatkan bahwa kedua pasien 100% tersebut merasa cemas terhadap tindakan operasi yang akan di jalannya, Hasil wawancara dengan salah satu perawat yang bertugas di ruang rawat inap Gladiol Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan Temanggung didapatkan bahwa intervensi yang dilakukan untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien *pre operatif* yaitu pemberian edukasi terkait tindakan pembedahan sesuai kasus pasien, yang mana pemberian intervensi ini sesuai dengan SOP yang berlaku di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di atas penulis ingin mengimplementasikan tentang penerapan terapi relaksasi otot progresif dengan kombinasi informasi dan edukasi untuk menurunkan kecemasan pasien *pre operasi* TURP.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam KIA adalah Bagaimana Terapi Relaksai Otot Progresif dengan kombinasi ~~Informasi~~ dan Edukasi pasien dapat menurunkan tingkat kecemasan pada pasien *pre operasi* TURP di ruang rawat inap Gladiol Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan Temanggung.

#### **C. Tujuan**

Penulis mampu melakukan analisis kasus yang bertujuan untuk mengetahui gambaran implementasi relaksasi otot progresif dengan kombinasi informasi dan edukasi pasien *pre TURP* untuk menurunkan kecemasan. .

#### **D. Manfaat Penulisan**

##### **1. Bagi Perawat ruang Rawat Inap**

Hasil KIA ini dapat memberikan pengetahuan tentang proses pelaksanaan serta manfaat dari penggunaan terapi relaksasi otot progresif dengan kombinasi informasi dan edukasi untuk menurunkan kecemasan pada pasien pre TURP di ruang rawat inap Gladiol Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan.

##### **2. Bagi Rumah Sakit**

Hasil KIA ini dapat meningkatkan mutu pelayanan yang ada di Rumah Sakit, terkait penanganan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di ruang rawat inap Gladiol Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan.

##### **3. Bagi Penulis**

Hasil KIA ini dapat meningkatkan pengetahuan dan menjadi pengalaman tentang penggunaan terapi relaksasi otot progresif dengan kombinasi informasi dan edukasi untuk menurunkan kecemasan pasien pre operasi TURP di ruang rawat inap Gladiol Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan.